

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>

Peran Strategis Madrasah Swasta Di Indonesia

Solahudin

SD Negeri Kedungoleng 05 Paguyangan

DOI: 10.24090/jk.v6i1.1717

ABSTRACT

This paper is aimed at discussing the strategic role of school (*madrasah*) in the country. *Madrasah* is one of the Islamic educational institutions that have an important role for the development of Islamic education in Indonesia. *Madrasah* is a place to galvanize the mental, moral, and spiritual of the young generation to educate students to be useful beings for the religion, state, and nation. Private *Madrasahs* as one of the Islamic Education Institutions in Indonesia have a strategic role in the participation of the nation's intellectuals. In the next developments, private *madrasahs* face complex issues. In one hand, there is a demand to improve the quality in order to compete with state Islamic education institutions and public schools, but on the other hand, the attention of the government, both central and local, to Islamic educational institutions is still low, even they are still placed not as the main class, but the second class of education institutions. The Ministry of Religious Affairs, which became the central policy, began to formulate serious efforts to improve the quality of *madrasahs*, such as through the Ministry's Strategic Plan.

Keywords: strategic role, private madrasah, indonesia.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis madrasah di tanah air. Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah sebagai wadah untuk menggembelng mental, moral, dan spiritual generasi muda untuk mencetak manusia yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Madrasah swasta sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran strategis dalam partisipasi mencerdaskan bangsa. Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah swasta juga menghadapi persoalan-persoalan yang cukup kompleks. Pada satu sisi, tuntutan untuk meningkatkan mutu dan kualitas agar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan Islam milik pemerintah (negeri) dan sekolah umum, di sisi lain perhatian dari pemerintah, baik pusat maupun daerah, terhadap lembaga pendidikan Islam masih rendah bahkan masih ditempatkan bukan sebagai kelas “utama” melainkan sebagai “kedua”. Kementerian Agama yang menjadi

payung kebijakan pusat mulai menyusun dengan serius upaya meningkatkan kualitas madrasah antara lain melalui Rencana Strategis kementerian.

Kata kunci : peran strategis, madrasah swasta, indonesia.

PENDAHULUAN

Secara historis, keberadaan madrasah sudah ada jauh sebelum masyarakat mengenal lembaga pendidikan madrasah. Biasanya pada awal pendiriannya, madrasah didirikan secara swadaya oleh umat Islam, sebagai bentuk kesadaran dan keinginan mengembangkan ajaran-ajaran Islam melalui lembaga pendidikan kepada putra-putri mereka. Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Secara fungsional lembaga pendidikan tersebut sebagai wadah untuk menggembleng mental, moral dan spiritual generasi muda dan anak-anak untuk dipersiapkan menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Adapun secara substansial dapat dikatakan bahwa didirikannya lembaga tersebut merupakan panggilan jiwa spiritual seorang kyai, tokoh-tokoh masyarakat, ustadz, guru yang tidak semata-mata didasari oleh motif materiil, tetapi sebagai pengabdian kepada Allah.

Seiring dengan perkembangan zaman, peran madrasah disalip oleh lembaga pendidikan madrasah negeri dan sekolah umum yang dianggap mampu menjawab tantangan zaman dan memberikan masa depan bagi lulusannya yang memasuki lapangan pekerjaan. Ketika peran dan pekerjaan dalam kegiatan-kegiatan publik dan pemerintah diambil alih oleh lulusan sekolah, maka madrasah mulai sadar dan berusaha merenovasi kurikulum dan orientasi sistem pendidikannya bahwa madrasah tidak hanya mengurus masalah-masalah keagamaan dan keakhiratan saja, tetapi juga harus berperan dalam mengurus masalah-masalah keduniawian. Tidak hanya mementingkan ilmu-ilmu agama tetapi juga sama-sama harus mementingkan ilmu-ilmu umum.

Saiful Ma'arif, Pelaksana pada Ditjen Pendidikan Islam berpendapat bahwa secara *de jure*, lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah dan Pondok Pesantren termasuk dalam urusan agama yang kewenangannya tidak didesentralisasikan. Salah satu konsekuensinya ialah bahwa pembiayaan Madrasah dan Pondok Pesantren sepenuhnya masih menjadi tanggung jawab Kementerian Agama. Di sisi lain, secara *de facto*, Madrasah merupakan satuan pendidikan yang, sebagaimana sekolah-sekolah yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memiliki kontribusi yang

signifikan dalam upaya-upaya pencerdasan masyarakat dan pengembangan SDM pada umumnya. Tak bisa dipungkiri pula keberadaan satuan-satuan pendidikan Islam yang tersebar hingga ke berbagai wilayah pelosok di Tanah Air memberikan sumbangsih yang besar terhadap peningkatan kualitas SDM di berbagai daerah. Tanpa pemahaman yang bijaksana dan *political will* dari para pemangku kebijakan Pemerintah Daerah, politik desentralisasi pendidikan berpotensi menimbulkan diskriminasi kebijakan pembangunan pendidikan terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam yang bernaung di bawah Kementerian Agama.

<http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=8963#.WrUPs9RubIU>, diakses tanggal 31 Juli 2018).

PROFIL MADRASAH DI INDONESIA

Madrasah merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam formal yang bernaung di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia yang memiliki kedudukan sejajar dengan lembaga-lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan (baca: madrasah) sesuai dengan tingkat satuan pendidikan masing-masing. Hal tersebut jelas termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kami kutipkan pasal 17 tentang pendidikan dasar berbunyi:

Pasal 17

1. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
2. Pendidikan dasar berbentuk madrasah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta madrasah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
3. Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Kelahiran madrasah tidak terlepas dari ketidak puasan terhadap sistem pesantren yang semata-mata menitik beratkan pada ilmu agama, di lain pihak sistem pendidikan umum justru ketika itu tidak menghiraukan agama. Dengan demikian kehadiran madrasah dilatar belakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu

agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam pendidikan di kalangan umat Islam (Sunhaji, 2006: 74).

Menurut Arief Efendi (2008: 6) Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang berbasis Islam disamping menggunakan Kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Kebudayaan, juga memasukkan kurikulum yang bermuatan mata pelajaran keIslaman. Berdirinya madrasah tidak terlepas dari adanya kekhawatiran terhadap madrasah-madrasah yang didirikan oleh kolonial Belanda yang tidak memasukkan pelajaran agama.

Kementerian Agama (KMA Nomor 39 Tahun 2015) Tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2015 - 2019 menuangkan peningkatan dan pemerataan akses pendidikan madrasah merupakan upaya memperluas jangkauan dan meningkatkan kapasitas pendidikan madrasah pada setiap jenjang pendidikannya sehingga dapat diakses dan diikuti oleh sebanyak mungkin masyarakat dari berbagai latar belakang. Data jumlah madrasah di Indonesia, baik yang negeri maupun swasta berdasarkan pada data publikasi tahunan data lembaga pendidikan Islam yang dirilis oleh Kementerian Agama melalui sistem data EMIS ditemukan data lembaga pendidikan Islam pada semester 2 tahun pelajaran 2016/2017 sebagai berikut:

Tabel 1. Data Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

No	Pendidikan	Lembaga	Guru	Siswa
1.	RA/BA/TA	27,999	118,196	1,231,101
2.	Madrasah Ibtidaiyah	24,560	269,460	3,565,875
3.	Madrasah Tsanawiyah	16,934	265,784	3,160,685
4.	Madrasah Aliyah	7,843	123,463	1,294,776
5.	PTKI	699	31,055	748,793
	Jumlah	78,035	1,159,543	10,001,230

(sumber: <http://emispendis.kemenag.go.id/emis2016v1/>; tanggal 23/03/2018)

Terkait dengan peningkatan mutu madrasah sebagai lembaga yang memberikan layanan pendidikan, upaya yang telah dilakukan adalah memberikan bantuan upgrading akreditasi kepada madrasah yang belum dan/atau tidak terakreditasi untuk mencapai Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan/atau Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dari total madrasah dan RA/BA pada tahun 2014, sebanyak 46.713 lembaga, atau sebesar

62,13% telah terakreditasi (KMA N0 39:2015). Adapun status kepegawaian guru lembaga madrasah berdasarkan data EMIS semester 2 tahun pelajaran 2016/2017 sebagai berikut:

Tabel 2. Status Kepegawaian Guru Lembaga Madrasah

No	Pendidikan	PNS	NONPNS	Jumlah
1.	Madrasah Ibtidaiyah	48,961	220,499	269,460
2.	Madrasah Tsanawiyah	48,596	217,188	265,784
3.	Madrasah Aliyah	25,091	98,372	123,463
	Jumlah	122.648	536.059	658,707
	Persentase	19 %	81 %	100%

(Sumber: <http://emispendis.kemenag.go.id/emis2016v1/>; tanggal 23/03/2018)

Dari beberapa data tersebut diatas, ternyata madrasah swasta jumlahnya lebih besar (92%) dibandingkan dengan jumlah madrasah negeri (8%). Selanjutnya, dilihat dari status kepegawaian guru, jumlah guru swasta lebih besar (81%) dibandingkan jumlah guru negeri (19%). Meskipun demikian, tanpa bermaksud mendikotomikan antara madrasah negeri dengan madrasah swasta, penulis berkeyakinan bahwa madrasah swasta, dengan segala kekuatan dan kemandiriannya akan diminati oleh masyarakat jika madrasah mampu menunjukkan mutu pendidikannya. Madrasah dapat memiliki peran strategis dalam berpartisipasi memajukan pendidikan di Indonesia. Peran strategis ini terutama dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga tidak menutup kemungkinan mampu bersaing dalam bidang-bidang yang selama ini dipegang oleh madrasah umum atau madrasah negeri.

PERAN STRATEGIS MADRASAH

Peran madrasah tak dapat dihilangkan dari sejarah berdirinya negara kita, khususnya dalam pendidikan Islam. Menurut Mujammil Qomar (2014: 86), madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menjembatani antara pesantren dan madrasah umum. Jika pesantren sebagai tesis, madrasah sekuler sebagai antitesis, maka madrasah dimaksudkan sebagai usaha melakukan sintesis.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat telah merubah dunia menjadi desa global (*global*

village), dimana hal dan peristiwa sekecil apapun yang terjadi di pelosok dunia dalam waktu singkat akan diketahui oleh masyarakat luas. Fenomena demoralisasi dan radikalisasi yang menerpa sebagian remaja dan pemuda bahkan peserta didik, membuat masyarakat selalu kembali pada lembaga pendidikan yang menjadi salah satu faktor merebaknya berbagai kasus penyimpangan perilaku moral, keagamaan dan sosial yang meresahkan dan selalu menjadi *headline* media massa dan viral di media sosial elektronik.

Masyarakat berubah pola pikir terhadap madrasah-madrasah umum yang dulu diagung-agungkan sebagai wadah pencetak ilmuwan dan cendekiawan mulai dipertanyakan peranannya. Masyarakat mulai melirik pada lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, yang sejak dulu mengajarkan keseimbangan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Pendidikan dan pengajaran agama Islam dalam bentuk pengajian mengalami perkembangan perubahan, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik yang dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu teknologi dan ekonomi bermanfaat bagi kehidupan umat Islam (Maksum, 1999: 82).

Inilah kesempatan bagi madrasah untuk menata diri dalam rangka meraih kepercayaan masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang layak dipertimbangkan dalam mewujudkan masyarakat yang berpengetahuan luas, berkeagamaan kuat dan berperadaban tinggi. Madrasah harus mampu menunjukkan dirinya sebagai gerbang menuju keberhasilan penguasaan ilmu dan teknologi. Selain itu, madrasah juga sebagai wahana penempatan mental generasi penerus bangsa Islami. Perpaduan antara ilmu pengetahuan dan teknologi yang diiringi bekal sikap mental Islami akan dapat menghasilkan generasi bangsa yang tidak hanya handal, tetapi juga berkarakter Islami. era globalisasi semakin canggih ditandai penyebaran informasi sangat cepat diperlukan kemampuan ilmu dan teknologi yang mumpuni. Siapa yang mampu menguasai informasi, dialah yang akan berhasil. Karenanya, para pengelola madrasah agar mampu menciptakan ide-ide kreatif baru.

Dalam hal peningkatan mutu madrasah sebenarnya kementerian Agama juga sudah menyusun Renstra (KMA No. 39:2015):

Hasil Ujian Nasional (UN) menjadi salah satu tolok ukur mutu madrasah, dan digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk: (1) pemetaan mutu satuan dan/atau program pendidikan, (2) dasar seleksi masuk jenjang pendidikan

berikutnya, (3) penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan, dan (4) pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan (Permendiknas No. 77/2008).

Peran strategis yang akan dikembangkan madrasah ini tentu bagi madrasah swasta bukan tidak akan menjumpai banyak masalah dan kendala. Berbeda dengan madrasah negeri yang sebagian masalah dan kendala yang dihadapi dapat ditangani oleh pemerintah. Tetapi bagi madrasah swasta harus berjuang mandiri bersama-sama dengan mengandalkan semangat dan partisipasi dari masyarakat. Disinilah kemampuan manajemen madrasah, dari pengurus maupun kepala madrasah, guru dan komite untuk bahu-membahu memperkuat dan mengambil peran strategis ini.

PROSPEKTIF MASA DEPAN MADRASAH

Setelah tumbang Orde Baru sampai sekarang, madrasah tidak ada perubahan yang signifikan. Madrasah melakukan usaha pemantapan struktur secara lebih integral-komprehensif. Meskipun demikian, bukan berarti madrasah sudah bebas dari permasalahan. Beberapa informasi menunjukkan bahwa jumlah madrasah swasta jauh lebih besar daripada madrasah negeri. Keadaan ini berbalik dengan sekolah, dimana sekolah negeri jauh lebih besar dari pada sekolah swasta. Walaupun demikian beberapa kajian dan survey menunjukkan terjadinya gejala kebangkitan lembaga-lembaga pendidikan Islam ini. Dalam konteks ini beberapa madrasah menemukan popularitas baru, yakni beberapa madrasah kini dipandang bukan lagi hanya merupakan lembaga transmisi ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga tempat menanamkan apresiasi, penguasaan ketrampilan dan keahlian dalam bidang sains-teknologi, bahkan perkembangan kuantitatif yang menarik adalah gejala pertumbuhan madrasah-madrasah favorit karena keunggulan pendidikannya (Khairul Huda, 2016: 317).

Azyumardi Azra (2001:4) memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Implikasinya, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Pada kenyataannya madrasah mengikuti sistem pendidikan formal (dengan kurikulum nasional, pemberian pelajaran dan ujian yang terjadwal, bangku dan papan

tulis seperti umumnya madrasah). Termasuk penambahan mata pelajaran umum pada kurikulum madrasah ini tidak berjalan seketika, melainkan terjadi secara berangsur-angsur. Pada awal kemunculan madrasah, kurikulum yang digunakan madrasah masih 100% berisi pelajaran Agama Islam seperti fiqh, tauhid, tarikh, dan sebagainya, tanpa ada pelajaran umum (Jadi, seperti pelajaran di pesantren salaf, hanya di madrasah ada bangku, papan tulis, ulangan, ujian, dsb.) Lulusan madrasah pada masa itu tidak dapat melanjutkan pelajarannya ke madrasah umum yang lebih tinggi, bahkan juga tidak dapat pindah ke madrasah umum yang sejenjang, karena memang kurikulumnya berbeda. Para orang tua yang ingin memberikan bekal pendidikan anaknya dalam ilmu pelajaran agama dan ilmu pelajaran umum terpaksa harus memasukkan anaknya di dua tempat, yaitu di madrasah umum dan di madrasah.

Dalam konteks kekinian, *image* madrasah telah berubah. Madrasah tidak lagi menjadi sekolah Islam yang hanya diminati oleh kalangan menengah ke bawah. Melainkan sudah banyak diminati oleh masyarakat dari golongan menengah ke atas. Hal ini disebabkan munculnya madrasah elit yang sejajar dengan sekolah-sekolah umum (Arief Efendi, 2008: 7).

Pada pembahasan di atas telah dikemukakan bahwa madrasah menempati peran strategis bagi pendidikan generasi muda umat Islam karena di sanalah tempat kebanyakan anak para santri mempersiapkan diri untuk menjalankan peran penting mereka bagi masyarakat di kemudian hari. Dalam rangka untuk mempersiapkan anak didik menghadapi kemajuan dan perubahan zaman akibat proses globalisasi dan ilmu pengetahuan teknologi, madrasah memiliki peran strategis ke depan yang sangat penting. Prestasi dan keberhasilan madrasah dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan yang lebih kompleks, diharapkan akan mampu menghasilkan lulusan yang akan menjadi pemimpin ummat, pemimpin masyarakat, dan pemimpin bangsa yang ikut menentukan arah perkembangan bangsa ini. Tetapi sebaliknya, kegagalan madrasah dalam mempersiapkan anak didik menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks akan menghasilkan lulusan-lulusan yang frustrasi, tersisih, dan menjadi beban masyarakat.

Madrasah sesungguhnya memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan pendidikan di madrasah umum, madrasah mempunyai misi yang mulia. Ia bukan saja memberikan pendidikan umum (seperti halnya madrasah umum) tetapi juga memberikan

pendidikan agama (melalui pelajaran agama dan penciptaan suasana kegamaan di madrasah) sehingga, kalau pendidikan ini berhasil, para lulusannya akan dapat hidup bahagia di dunia ini (biasanya diukur secara ekonomis) dan hidup bahagia di akhirat nanti (karena ketaatannya pada ajaran agama). Apabila Madrasah sampai sekarang dalam pembelajarannya, hanya menekankan pelajaran agama dan mengabaikan pelajaran umum mungkin hanya akan mampu memberikan potensi untuk bahagia di akhirat saja bagi anak didiknya. (walaupun ini masih lebih baik daripada hanya memperoleh kebaikan di dunia tanpa memperoleh kebahagiaan di akhirat).

Abuddin Nata (2003: 172) menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator mengenai mutu pendidikan Islam, antara lain:

1. Secara akademik, lulusan pendidikan tersebut dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Secara moral, lulusan pendidikan tersebut dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya kepada masyarakat sekitarnya.
3. Secara individual, lulusan pendidikan tersebut semakin meningkat ketaqwaannya.
4. Secara sosial, lulusan pendidikan tersebut dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.
5. Secara kultural, ia mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai dengan lingkungan sosialnya.

Agar lulusan madrasah memiliki wawasan global, yang memandang bahwa seluruh muka bumi milik Allah ini adalah tempat mengabdikan, maka madrasah pun harus memiliki wawasan global. Bagaimana mungkin madrasah yang tidak memiliki wawasan global dapat menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan global? Madrasah harus mempersiapkan anak didiknya agar dapat melanjutkan studi atau bekerja di luar negeri. Untuk ini, maka penguasaan ketrampilan berbahasa asing (terutama Arab dan Inggris) menjadi amat penting.

Untuk dapat mewujudkan madrasah yang efektif dan bermutu tinggi memang tidak semudah membalik telapak tangan. Perlu adanya semangat dan kreativitas yang tinggi. Ada beberapa langkah strategi yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas di madrasah, yaitu dengan pembenahan kurikulum; peningkatan kualifikasi, kompetensi dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan kebutuhan; penetapan standar kelengkapan dan kualitas sarana dan prasarana; pelaksanaan program peningkatan mutu

pendidikan berbasis madrasah; dan penciptaan iklim dan suasana kompetitif dan kooperatif antar madrasah (Jamaludin, 2003: 65).

Pada umumnya satu-satunya penyangga finansial kehidupan madrasah adalah wali murid sendiri. Sekalipun madrasah berada di bawah yayasan, tidak berarti bahwa semua yayasan tersebut mampu mencukupi seluruh kebutuhan madrasah. Pendanaan yang bersumber dari masyarakat, sesungguhnya tidak lebih dari sumbangan, baik yang dibayar awal masuk atau bulanan. Besarnya dana yang dipungut dari wali murid itu, umumnya juga tidak besar, apalagi madrasah yang berlokasi di daerah masyarakat miskin, amat kecil. Akibatnya, dana yang dapat dikumpulkan oleh madrasah juga kecil.

Kecilnya dana pendukung ini otomatis akan berpengaruh pada kecilnya kemungkinan madrasah memberikan insentif pada guru dan juga penyediaan sarana dan prasarana pendidikan. Padahal, lemahnya kedua faktor pendidikan tersebut berakibat pendidikan dan pengajaran akan berjalan seadanya dan akibat selanjutnya kualitas pendidikan tidak akan dapat diharapkan. Kualitas hasil pendidikan yang rendah juga mengakibatkan motivasi dan partisipasi masyarakat juga rendah. Akhirnya, rendahnya motivasi dan partisipasi juga berakibat kecilnya dana madrasah yang dapat dihimpun. Hubungan sebab akibat yang mengitari dan bahkan melilit-lilit kehidupan madrasah inilah yang disebut dengan lingkaran setan madrasah swasta.

Persoalannya, jika negeri ini menginginkan lahirnya lembaga pendidikan yang berkualitas, merata dan demokratis perlu kiranya memotong lingkaran setan yang mengitari madrasah ini. Dari mana lingkaran setan itu dipotong dan diganti dengan lingkaran malaikat, maka jawabnya terserah pada kemauan kita dan juga pemerintah. Dengan menyediakan anggaran yang cukup, sehingga madrasah dapat menghidupi para guru-gurunya, melengkapi sarana dan prasarana pendidikannya, menyediakan buku-buku pelajarannya, tanpa mengganggu kemauan aspirasi mereka, insya Allah persoalan ini dapat terselesaikan.

Sayangnya, kualitas lembaga yang mengemban misi penting ini menurut banyak pengamat amatlah memprihatinkan. Kualitas pendidikan di madrasah yang ada di luar pondok, terutama yang yayasannya kurang kuat, sering berada di bawah standar, baik dilihat dari segi pendidikan agama maupun dari segi pendidikan umum. Di bidang pendidikan agama madrasah ini kalah dari madrasah yang ada di dalam pondok pesantren dan, di bidang pendidikan umum ia kalah dari madrasah umum yang ada di sekitarnya.

Madrasah yang ada di dalam pondok masih agak lumayan, walaupun kualitas pendidikan umumnya mungkin kalah jika dibandingkan dengan standar madrasah umum tetapi di bidang pendidikan agama kebanyakan dari mereka memiliki kualitas di atas standar. Tentu saja, kekecualian-kekecualian juga ada. Madrasah yang kualitas pendidikan umumnya lebih tinggi dari madrasah umum juga ada tetapi jumlahnya masih rendah.

Persoalan ini menjadi makin serius apabila dikaitkan dengan isu besar akhir-akhir ini, yakni globalisasi. Kalau banyak orang mengatakan bahwa bangsa Indonesia belum siap untuk memasuki era globalisasi, maka lulusan madrasah dikhawatirkan lebih tidak siap lagi menghadapi era globalisasi ini. Kaitan antara globalisasi dan kesiapan madrasah menghadapinya itulah yang akan menjadi pokok bahasan makalah ini. Makalah ini mula-mula akan membahas apa itu globalisasi dan apa ancaman serta peluang yang diberikannya kepada kita, para pengelola pendidikan Islam ini.

Dengan adanya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kiranya memberikan peluang bagi pemerintah memberikan perhatian secukupnya terhadap seluruh lembaga penyelenggara pendidikan, termasuk pendidikan madrasah. Madrasah dengan segala kelemahan dan kekurangannya, pada hakekatnya ia dibangun atas dasar niat tulus dan jernih yaitu mengantarkan putra-putrinya selain agar cerdas dan trampil serta berwawasan luas, juga agar berkesempatan mengenali ajaran agamanya (Islam) secara cukup. Walaupun sebagian masyarakat menilai hasil pendidikan madrasah dari aspek intelektual tidak terlalu tinggi hasilnya, tetapi masih dikompensasi oleh hasil pendidikan yang dicapai madrasah yakni kecerdasan spiritual, sosial dan emosional yang lebih unggul.

IMAGE MASYARAKAT TERHADAP MADRASAH

Pada hakekatnya tujuan institusi pendidikan termasuk madrasah adalah untuk menciptakan dan mempertahankan kepuasan para pelanggan, dan dalam kepuasan pelanggan ditentukan oleh *stakeholder* lembaga pendidikan tersebut. Dengan memahami proses dan kepuasan pelanggan maka organisasi dapat menyadari dan menghargai kualitas. Semua usaha termasuk manajemen penjaminan mutu harus diarahkan pada suatu tujuan utama, yaitu kepuasan pelanggan, apa yang dilakukan manajemen tidak ada gunanya bila tidak melahirkan kepuasan pelanggan (Faesal Mubarak, 2016: 14).

Permasalahan yang ada di madrasah adalah kompleks serta saling terkait dengan keadaan lainnya. Permasalahan yang ada dan berkembang di masyarakat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Oleh karena itu pendidikan Islam masih jauh dari harapan untuk menjalankan fungsi-fungsi alokasi posisional secara makro yang dibutuhkan oleh masyarakat. Keadaan ini menuntut untuk dilakukan pembenahan dan pengembangan yang lebih jauh dan menjanjikan masa depan. Pembenahan dan pengembangan ini dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu *macroscopic* (tinjauan makro) dan *microscopic* (tinjauan mikro). Dalam pendekatan pertama, pendidikan dianalisis dalam hubungannya dengan kerangka social yang lebih luas. Adapun dalam pendekatan kedua, pendidikan dianalisis sebagai suatu kesatuan unit yang hidup dan terdapat saling interaksi di dalam dirinya sendiri.

Dua pendekatan tersebut bersifat saling melengkapi, terutama di tengah-tengah masyarakat yang semakin terbuka dan kompleks yang melahirkan interaksi dengan berbagai aspek kehidupan seperti saat ini. Oleh karena itu kalau ingin menatap masa depan pendidikan Islam yang mampu memainkan peran strategis dan diperhitungkan untuk dijadikan pilihan, maka perlu ada keterbukaan wawasan dan keberanian dalam memecahkan masalah-masalahnya secara mendasar dan menyeluruh, seperti yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, kejelasan antara yang dicita-citakan dengan langkah operasionalnya. *Kedua*, pemberdayaan (*empowering*) kelembagaan yang ada dengan menata kembali sistemnya. *Ketiga*, perbaikan, pembaruan dan pengembangan dalam sistem pengelolaan dan manajemen. Keempat, peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang diperlukan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pendidikan Islam dapat berperan lebih artikulatif di masa yang akan datang. Langkah-langkah itu ditempuh dengan berpijak pada landasan niat dan tekad bahwa umat Islam, sudah seharusnya mewariskan sesuatunya yang terbaik bagi generasi mendatang.

Beberapa solusi lain dalam mengatasi problem madrasah, sebagai upaya untuk meningkatkan mutu sekolah atau madrasah perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut: 1. Menyamakan komitmen mutu oleh kepala sekolah/ madrasah, 2. Mengusahakan adanya program peningkatan mutu sekolah/ madrasah, 3. Meningkatkan pelayanan administrasi sekolah/madrasah, 4. Kepemimpinan kepala sekolah/ madrasah yang efektif, 5. Ada standar mutu lulusan, 6. Jaringan kerjasama yang baik dan luas, 7. Penataan

organisasisekolah/madrasah yang baik, 8. Menciptakan iklim dan budaya sekolah/madrasah yang kondusif. (Faesal Mubarak, 2016: 14).

Dalam hal pembelajaran, madrasah juga harus mengubah pola pendidikan Islam indoktrinasi menjado pola partisipatif antara pendidik dan peserta didik. Pola ini diharapkan akan memebrikan ruang bagi peserta didik untk berpikri kritis, dinamis, inovatif, logis, bahkan peserta didik dapat mengkritisi guru jika diperlukan. Intinya pendeatan epistemologi ini menuntut pendidikan dan peserta didik sama-sama aktif dalam kegiatan belajar mengajar (Sutrisno, 2011: 105).

Dalam konteks kekinian, *image* madrasah telah berubah. Madrasah tidak lagi menjadi madrasah Islam yang hanya diminati oleh kalangan menengah ke bawah, melainkan sudah banyak diminati oleh masyarakat dari golongan menengah ke atas. Hal ini disebabkan munculnya madrasah elit yang sejajar dengan madrasah-madrasah umum (Arief Efendi (2008: 8).

PENUTUP

Peranan madrasah tidak dapat diabaikan dan dilihat sebelah mata. Madrasah telah berperan dalam sejarah dan memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan SDM yang berkualitas di negara Indonesia. Oleh karena itu, upaya pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan mulai mengikis *image* masyarakat tentang “dikotomi” dalam memandang lembaga madrasah. Sebab tindakan membedakan serta mengkotak-kotakkan pendidikan “umum” dan madrasah hanyalah akan menimbulkan kerancuan dan kesenjangan pendidikan di Indonesia.

Lembaga-lembaga madrasah dalam upaya mempertahankan peran dan eksistensinya harus mampu melakukan pembenahan dan pembaharuan baik dalam peningkatan mutu SDM maupun pemenuhan kelayakan sarana prasana serta penguatan finansial dalam mengelola madrasah. Madrasah sehausnya menyusun program yang lebih diorientasikan kepada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan ketrampilan dengan meningkatkan kemampuan untuk menggunakan berbagai teknologi disamping kajian-kajian keislaman, mampu mengembangkan atau melakukan depresivikasi program-program bidang studi yang sesuai dengan kebutuhan tenaga di bidang-bidang tertentu atau sesuai dengan kurikulum dan silabus yang relevan dengan

kompetensi mencakup spiritual, *illahiyyah*, *knowledge*, *skill*, *ability* dan kultural-sosial yang diarahkan pada kebutuhan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2001. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Efendi, Arief. “Peran Strategis Lembaga Pendidikan Berbasis Islam di Indonesia”. *Jurnal El Tarbawi*, No. 1. Vol. I. 2008.
- Huda, Khairul. “Problematisasi Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam”. *Jurnal Dinamika Penelitian*, Vol. 16, No. 2, November 2016.
- Jamaludin (ed.). 2003. *Madrasah Yang Efektif: Mendiskusikan Kembali Eksistensi Madrasah*. Jakarta: Logos.
- Maksum. 1999. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mubarak, Faisal. 2016 “Perkembangan Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia”. *Jurnal Ta’lim Muta’allim*, Vol. 4, No. 8.
- _____. “Faktor dan Indikator Mutu Pendidikan Islam”. *Management of Education Journal*, Vol. 1, Issue 1.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Qomar, Mujammil. 2014. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda.
- Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safira Insani Press.
- SM, Ismail (ed.). 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunhaji. 2006. *Manajemen Madrasah*. Yogyakarta: Central Grafindo.
- Sutrisno. 2011. *Pembaharuan Dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadilatama.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 39 tahun 2015
- <http://emispendis.kemenag.go.id/emis2016v1/> diakses tanggal 23 Maret 2018.

